

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat beragam budaya dalam berbagai bentuk, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya., sehingga Indonesia memiliki informasi lokal yang berlimpah yang memiliki keunikannya masing-masing. Informasi lokal atau yang biasa disebut *local content* adalah informasi penting yang dimiliki oleh sekelompok orang berdasarkan tempat tinggal, budaya, bahasa, agama, etnis, atau bidang minat yang akan berubah seiring waktu sehingga *local content* memiliki keterkaitan dengan *indigenous knowledge*.¹ Sistem Pengetahuan merupakan produk warisan leluhur yang mengandung kearifan hidup yang sering disebut dengan kearifan lokal. Banyak dari sistem ini ditulis dalam bentuk manuskrip.

Manuskrip, sebagai perekam budaya masa lampau suatu bangsa, menyimpan informasi yang dapat mengungkapkan setiap aspek kehidupan. Bahkan, bisa dikatakan semua aspek kehidupan sebelumnya ada di dalam manuskrip². Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi dengan keanekaragaman budaya yang menjadi ciri khas masyarakatnya yang

¹OECD, U. *The Relationship Between Local Content, Internet Development and Access Prices*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), the Internet Society (ISOC), & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2011.

²NHR Utami, "Pelestarian Manuskrip Aksara Jawa di Perpustakaan Litera Cendekia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta", (digilib.uin-suka.ac.id, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45302>

membedakannya dengan provinsi lain di Indonesia. Budaya yang kita miliki merupakan warisan yang sangat berharga dan penting yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita yaitu manuskrip. Manuskrip merupakan bukti kegiatan yang dilakukan pada masa lampau dan memiliki potensi besar untuk mengungkapkan nilai sejarah yang dimiliki oleh pemilik, penulis dan provinsi tempat manuskrip tersebut berada.³

Masa manuskrip diperoleh ketika sudah berumur 50 tahun, seperti dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992, Bab 1 Pasal 2 telah disebutkan bahwa “Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih”. Manuskrip-manuskrip tersebut tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa. Studi manuskrip mulai muncul pada abad ke-16 dengan munculnya negara-negara Barat. Mereka mengakui keberadaan manuskrip dari pedagang India. Orang Barat kemudian dengan cermat mempelajari dan mengkaji isi manuskrip tersebut.⁴

Mengingat reruntuhan manuskrip sering ditemukan dalam kondisi tidak utuh, maka diperlukan upaya preservasi. Manuskrip, sebagai salah satu warisan budaya dengan bentuk tertentu, seringkali digolongkan sebagai warisan budaya bendawi (*tangible*), yang memerlukan perlakuan khusus

³R Laila dan S Wahdah, “Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat,” *Antasari Press* , <https://idr.uin-antasari.ac.id/14587/>.

⁴ Utami, "Pelestarian Manuskrip Aksara Jawa di Perpustakaan Litera Cendekia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta".

karena mudah rusak. Sayangnya, upaya preservasi warisan budaya masa lalu, termasuk warisan budaya yang berwujud, menghadapi banyak kendala. Sehubungan dengan hal tersebut, perpustakaan memegang peranan penting sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Fiqrie Restiea Agusti dan Joko Wasisto dalam jurnalnya berjudul “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta” menjelaskan bahwa sebuah manuskrip yang sangat penting dan dibutuhkan penanganan khusus untuk melakukan sebuah kegiatan perawatan dan pelestarian dari manuskrip karena preservasi memiliki tujuan memperpanjang usia suatu objek dalam hal ini adalah manuskrip. Kegiatan preservasi tersebut meliputi kegiatan pemeriksaan/observasi, preservasi dan restorasi.⁵

Hal ini berlandaskan pada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia, yaitu UU No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya yang merupakan “Kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional”.⁶ Kegiatan preservasi manuskrip dengan demikian bertujuan untuk mempertahankan konten intelektual dan memperluas akses ke informasi melalui pemeliharaan dan pengawasan lingkungan

⁵Agusti dan Wasisto, “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta.” 2019.

⁶UU No 11 Tahun 2010

penyimpanan, transfer bahan, penggantian, dan pemulihan fisik. Lembaga yang wajib melakukan kegiatan preservasi manuskrip adalah perpustakaan.

Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa : “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”. Untuk peraturan yang membahas tentang manuskrip terdapat pada undang-undang yang sama yakni pada ayat 7 pasal 1 bagian (i) yang berbunyi, “naskah kuno merupakan warisan budaya dan karya intelektual bangsa Indonesia yang sangat bernilai harganya hingga saat ini masih tersebar di masyarakat dan untuk melestarikannya perlu peran serta pemerintah”.⁷

Manuskrip yang berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan disamping manfaatnya sebagai benda warisan budaya, manuskrip ini pun turut berperan dalam eksistensi budaya di Kalimantan Selatan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan perpustakaan umum yang memiliki manuskrip-manuskrip Kalimantan Selatan. Manuskrip tersebut masuk ke dalam koleksi deposit, beberapa kategori manuskrip yaitu keagamaan, mistik, rahasia, hukum, silsilah, adat istiadat, kesenian, pernikahan dan bahasa.

Salah satu cara untuk melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam manuskrip adalah dengan melakukan kegiatan preservasi. Preservasi

⁷UU No. 43 Tahun 2007

merupakan upaya untuk memperbaiki, mencegah, menyelamatkan, mempertahankan, memperpanjang usia dari sisi informasi maupun fisik dari kerusakan. Seperti diutarakan Dureau dan Clements tujuan dari preservasi untuk melestarikan muatan informasi ilmiah dan fisik asli bahan pustaka ataupun arsip, agar dapat digunakan dalam bentuk seutuhnya. Selaras seperti yang disebutkan oleh Eden dan Feather esensi praktek preservasi yaitu memastikan materi informasi dalam keadaan baik agar dimanfaatkan atau diakses kapanpun, sedangkan praktek preservasi mencakup kebijakan dan strategi.⁸

Preservasi bertujuan untuk memelihara, menjaga keberlangsungan umur manuskrip agar dapat dipelajari dalam jangka waktu panjang. Karena manuskrip sangat rentan rusak, salah satu akibat rusaknya manuskrip adalah kelalaian manusia yang kurang baik dalam menjaga warisan budaya. Maka dari itu Allah melarang manusia berbuat kerusakan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. AL-A'raf/56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Allah ta'ala melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya setelah dilakukan perbaikan atasnya. Karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi

⁸Dureau, J.M. and Clements, D.W., "Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials". IFLA Professional Reports, No. 8. 1986.

perusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia. Maka Allah ta'ala melarang hal itu dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah, berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya, serta menundukkan diri di hadapan-Nya. Sangat jelas ayat diatas mengingatkan manusia agar memelihara dan tidak berbuat kerusakan di bumi.⁹

Fungsi budaya perpustakaan adalah mengumpulkan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan itu berada, serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitar perpustakaan dengan menyediakan bahan bacaan. Menurut penjelasan yang diajukan oleh Sulistyio Basuki, perluasan fungsi budaya perpustakaan harus mengarah pada upaya pelestarian nilai- nilai budaya.¹⁰ Dalam konteks globalisasi, teknologi semakin menonjol, rasionalisme semakin penting, masyarakat semakin multikultural, dan budaya lokal semakin menghilang. Contoh warisan budaya adalah manuskrip.¹¹

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti rasionalitas. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dijelaskan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan akal. Konsep budaya mengacu pada keseluruhan pemikiran dan karya yang harus dipelajari manusia untuk membiasakan diri,

⁹Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1-30 | Risalah Islam," <https://www.risalahislam.com/2015/07/download-terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html>.

¹⁰Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991).

¹¹F Handayani, "Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa," *Proceedings IAIN Kerinci*, no. Query date: 2023-03-30 05:46:23 (2023), <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>.

dan semua hasil dari pemikiran dan karya ini.¹²

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu lembaga provinsi di Indonesia yang menyimpan manuskrip Kalimantan Selatan. Manuskrip yang dikelola Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah disimpan di ruangan layanan deposit. Jumlah koleksi deposit yang dimiliki adalah 8.312 judul, 8.780 eksemplar.

Program preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan sebuah upaya preservasi manuskrip dari berbagai faktor penyebab kerusakan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan staf preservasi di ruangan deposit mengatakan bahwa saat ini kerusakan manuskrip yang ditemui terjadi akibat usia manuskrip yang sudah terlalu tua hingga tempat penyimpanan serta perawatan manuskrip yang masih kurang diperhatikan. Preservasi manuskrip penting untuk kelanjutan pembelajaran tentang kekayaan bahasa dan budaya khususnya Kalimantan Selatan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya preservasi manuskrip menjadi kendala oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan melakukan preservasi manuskrip. Menurut wawancara yang dilakukan dengan pustakawan pengelola preservasi di ruangan deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan

¹²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985).

Selatan saat ini preservasi manuskrip bidang konten yang dilakukan adalah dimulai tahapan pra preservasi lalu melakukan preservasi dalam bentuk digitalisasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Clare bahwa strategi preservasi bisa dimulai dari fisik dan informasi di dalamnya yang masuk dalam kategori fungsi manajemen preservasi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengangkat dan mengulik lebih lanjut tentang bagaimana proses preservasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPERSIP) Provinsi Kalimantan Selatan serta kendala dan solusi preservasi yang dilakukan. Maka peneliti mengangkat judul penelitian: **“Preservasi Manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya”**.

B. Definisi Istilah

1. Preservasi

Sulistyo Basuki mengatakan preservasi meliputi semua upaya dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanannya.¹³

Preservasi dalam penelitian ini adalah rangkaian proses preservasi manuskrip yang berumur 50 tahun yang mencakup preservasi informasi

¹³Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.

dengan metode *transfer of information*, sehingga informasi didalamnya tidak mengalami kehancuran dan kerusakan.

2. Manuskrip

The Antiquities and Art Treasure Act meletakkan kerangka hukum untuk hak asuh masnuskrip. Benda-benda purbakala yang didefinisikan di bawah undang-undang tersebut mencakup “manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah atau estetika dan yang telah ada selama tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun.”¹⁴

Dalam penelitian ini manuskrip merupakan salah satu jenis koleksi deposit Dinas Perpustakaan dan Kalimantan Selatan berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai sejarah. Jumlah koleksi deposit yang dimiliki adalah 8.312 judul, 8.780 eksemplar. Kandungan sejarah di dalam manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu keagamaan, mistik, rahasia, hukum, silsilah, adat istiadat, kesenian, pernikahan dan bahasa. Kondisi manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kalimantan Selatan masuk dalam kategori rusak ringan, yaitu perubahan warna yang menguning dan sampul yang rapuh dan mudah robek. Manuskrip-manuskrip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di simpan dalam bentuk digital berbentuk CD sedangkan dokumen aslinya di simpan pada etalase lemari kaca transparan.

¹⁴Ramesh C. Gaur, *Preservation and Access to Manuscript Heritage in India*, International Journal of Information Research, Vol. 1 No. 1 Sept. 2011, (New Delhi, India: Linida Gandhi National Centre the Arts (IGNCA). 2011.

3. Eksistensi Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.¹⁵ Menurut Koentjaraningrat kebudayaan “Berasal dari sansekerta buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.”¹⁶

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi budaya dalam penelitian adalah sebagai usaha dalam menjaga keberadaan manuskrip asli dari Kalimantan Selatan agar selalu bisa dimanfaatkan dimasa kini dan dimasa depan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas akan dijadikan bahan pertimbangan dalam menemukan dan merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Proses preservasi manuskrip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

¹⁶FR Agusti dan J Wasisto, “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23231/21259>.

preservasi manuskrip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui upaya kegiatan preservasi manuskrip pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan preservasi manuskrip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan memberikan kontribusi teori dalam hal preservasi manuskrip khususnya di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.
- b. Diharapkan sebagai media tambahan informasi tentang bagaimana perilaku santri dalam menelusuri informasi dan kendala yang dialami.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan ataupun pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan tentang

informasi-informasi berkaitan dengan ilmu perpustakaan dan juga memberikan masukan serta saran kepada perpustakaan yang lain dalam preservasi manuskrip.

- b. Diharapkan akan memberikan sumbangan masukan, khususnya terkait aspek- aspek yang penting diperhatikan yang selanjutnya preservasi manuskrip ini diharapkan berpengaruh terhadap kinerja pustakawan/petugas yang bersangkutan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Atas penelusuran ini, peneliti menemukan beberapa kajian yang terkait dengan preservasi manuskrip. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Putri Handayani dalam jurnalnya berjudul “*Local Wisdom* dalam Hakikat Pelestarian Warisan Budaya Bangsa”. Latar belakang penulisan dalam jurnal ini karena ingin mengetahui Kegiatan penyelamatan fisik manuskrip sejalan dengan kegiatan penyelamatan informasi manuskrip karenanya mempunyai nilai informasi dan fisik asli yang berharga sebagai warisan budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mendalam mengenai preservasi manuskrip sebagai pelestarian budaya bangsa dan kemudian menarik kesimpulan yang dilakukan dengan analisis kajian teori yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi manuskrip

yakni upaya preservasi fisik dan bahan kimia media tulisnya, dan preservasi teks atau kandungan informasinya yaitu konservasi, restorasi, digitalisasi, dan katalogisasi. Tujuan preservasi manuskrip antara lain adalah: (1) menyelamatkan nilai informasi dokumen; (2) menyelamatkan fisik dokumen; (3) mengatasi kendala kekurangan ruang; (4) mempercepat perolehan informasi. Preservasi manuskrip memiliki fungsi antara lain yaitu: melindungi, pengawetan, kesehatan, pendidikan, kesabaran, sosial, ekonomi dan estetika.¹⁷

Fiqrie Restiea Agusti dan Joko Wasisto dalam jurnalnya berjudul “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta”. Latar Belakang penulisan ini adalah nilai yang terkandung di dalam sebuah manuskrip yang sangat penting dan dibutuhkan penanganan khusus untuk melakukan sebuah kegiatan perawatan dan pelestarian dari manuskrip tersebut maka dari itu penulis mengambil judul tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi manuskrip berperan dalam usaha menjaga eksistensi budaya di Yogyakarta, karena preservasi memiliki tujuan memperpanjang usia suatu objek dalam hal ini adalah manuskrip. Kegiatan preservasi tersebut meliputi kegiatan

¹⁷Handayani, “*Local Wisdom* dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa”.

pemeriksaan/observasi, pemeliharaan dan restorasi.¹⁸

Salsabila dalam skripsinya berjudul “Preservasi Naskah Kuno di Masyarakat Jambi”. Latar belakang penelitian ini adalah preservasi naskah kuno yang berada di tangan masyarakat Jambi Kota Seberang yang mana akan berdampak langsung terhadap kegiatan preservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Peneliti menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah preservasi manuskrip di Kelurahan Ulu Gedong dan kelurahan Tengah Jambi kota Seberang masih tergolong sangat minim, atau belum melakukan preservasi secara maksimal, hal ini terlihat dari kondisi naskah kuno yang rusak, sehingga dikhawatirkan jika tidak dilakukan preservasi sesuai dengan pedoman yang sebenarnya maka keselamatan dari isi maupun fisik dari naskah kuno bisa terancam musnah. Preservasi yang dilakukan hanya sebatas membersihkan debu, meletakkan kapur barus dan penyimpanan tempat yang sederhana.¹⁹

Lisa Wati dalam jurnalnya berjudul “Model Preservasi dan Pemanfaatan Candi Awang Maombiak Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat”. Latar belakang penelitian ini adalah Bangunan candi yang

¹⁸Agusti dan Wasisto, “Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta.” 2019.

¹⁹Salsabila, Yenti, dan Miliani, "Preservasi Naskah Kuno di Masyarakat Jambi Kota Seberang. (repository.uinjambi.ac.id, 2022), <http://repository.uinjambi.ac.id/12002/>.

mengalami kerusakan dapat dilakukan preservasi. Kerusakan dapat dilihat dari bentuk dan faktornya. Candi Awang Maombiak merupakan bukti peradaban kerajaan Melayu Dharmasraya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis kerusakan dan analisis SWOT. *Culture resource management* atau CRM digunakan sebagai pendekatan dalam pelestarian dan pemanfaatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model preservasi yang diusulkan meliputi preservasi rekonstruksi virtual, preservasi fisik dan preservasi lansekap. Preservasi menggunakan virtual reality sebagai rekonstruksi objek. Model pemanfaatan yang diusulkan yaitu virtual tourism. Upaya preservasi ini untuk mencegah adanya kerusakan yang lebih parah.²⁰

Dewi Novi Setyaningsih dan RIP Ganggi menulis jurnal dengan judul “Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menyatakan bahwa preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif yang

²⁰L Wati, "Model Preservasi dan Pemanfaatan Candi Awang Maombiak Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Hamsa*, (2022), <https://online-journal.unja.ac.id/hamsa/article/view/19553>.

dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya *good housekeeping*, beberapa kegiatan *caretaking*, pengawasan secara berkala pada tingkat pencahayaan ruang, pencegahan kerusakan oleh faktor biologi, fisika, dan faktor manusia. Preservasi kuratif yang dilaksanakan di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang di antaranya fumigasi dan pekerjaan perbaikan lainnya berupa penjilidan. Adapun kendala pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang yaitu belum adanya kebijakan secara tertulis mengenai pelaksanaan preservasi, dana yang terbatas, serta keterbatasan pemahaman pustakawan.²¹

Laila Rahmawati dan Siti Wahdah dalam jurnalnya yang berjudul Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prosvinsi Kalimantan Selatan dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam melakukan preservasi dua lembaga ini di bedakan pada jenis fisik dan isi naskah kuno. Naskah

²¹DN Setyaningsih dan RIP Ganggi, "Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23166/21193>.

fisik dengan memberikan zat kimia dan menempelkan pada kertas lebih lebar dan kuat. Preservasi Isi naskah dengan digitalisasi/ scanning, memberi nama berdasarkan pokok pikiran, klasifikasi dan menguraikan singkat berdasarkan ilmu filologi. Hambatan dalam kegiatan perservasi karena kurangnya anggaran untuk pembelian sarana prasarana perservasi dan sumber daya manusia yang terbatas dalam menangani perservasi. Solusi yang dilakukan adalah bekerjasama dengan pihak lain dalam proses preservasi. DISPERSIP bekerjasama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam menyimpan naskah kuno asli. Museum Lambung Mangkurat bekerjasama dengan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam proses digitalisasi naskah kuno.²²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, dalam bab ini dibahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, pemilihan informan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika

²² R Laila dan S Wahdah, "Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat," *Antasari Press*, no. Query date: 2023-12-27 17:40:17 (2019), <https://idr.uin-antasari.ac.id/14587/>.

penulisan. Bab IV Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang pemaparan data dan hasil penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang data yang diperoleh peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan. Bab V penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan saran-saran yang disampaikan atas hasil penelitian.